

PERAN WANITA DALAM MASYARAKAT SAMBAS

Khatijah

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Pontianak, Indonesia

Email : khatijah11@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 10 September 2018

Selesai tanggal: 10 Oktober 2018

ABSTRACT

This article discusses the role of women in the Sambas community, West Kalimantan. This study uses ethnographic methods, with a sociological-economic approach. The results of the study show that Sambas women have an important role in various sectors of life, such as households, society and customs activities. Age development brought changes in the role of Sambas women, not only about traditions that ended in wells, kitchens and mattresses, but many women had important roles in the outside world, both in politics and in customs.

[Artikel ini membahas tentang peranan wanita pada masyarakat Sambas, Kalimantan Barat. Kajian ini menggunakan metode etnografis, dengan pendekatan sosiologis-ekonomis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita Sambas memiliki peranan penting dalam berbagai sector kehidupan, seperti rumah tangga, masyarakat, dan kegiatan adat istiadat. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam peran wanita Sambas, bukan hanya tentang tradisi yang berakhir di sumur, dapur dan kasur, namun sudah banyak wanita yang memiliki peran penting di dunia luar, baik dalam hal politik maupun dalam adat istiadat].

Kata Kunci: *Peranan Wanita, Masyarakat Sambas, Adat Istiadat*

PENDAHULUAN

Sambas, tak jauh dengan kata adat istiadat melayu yang mana masih sangat akrab dengan pantang larang. Hal tersebut menunjukkan bahwa disini peran sangat penting dalam kegiatan sehari-hari. Peran wanita dan peran laki-laki bisa dibedakan dengan berat atau tidaknya suatu kegiatan tersebut dan biasanya jika hal yang terlihat berat maka yang berperan adalah laki-laki dan hal yang mudah, teliti diperankan oleh wanita. Bukan hal yang tidak mungkin jika peran bisa bertukar dengan berbagai alasan, apalagi di zaman modern ini sudah sangat banyak peran laki-laki diatasi oleh para wanita. Bukan hal yang tabu jika wanita bisa menaklukkan pekerjaan keras yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki.

Tidak seperti laki-laki perempuan bisa memerankan peran ganda. Namun tetap saja perempuan didefinisikan oleh laki-laki sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Pendapat ini menjadi pendapat turun temurun dari generasi ke generasi yang mana perempuan tetap menjadi yang lemah sedang laki-laki tetap menjadi yang kuat.

Di zaman modern sugesti tersebut sudah mulai hilang karena banyak peran laki-laki yang bisa dipelembungkan oleh perempuan bahkan lebih baik. Meskipun begitu tetap saja dalam hal adat istiadat wanita tidak boleh mengantikan peran laki-laki dalam peran sakral karena masyarakat

samabas masih banyak yang percaya tentang melanggar adat istiadat akan mendapat hukuman yang tidak diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.¹ Teori Sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka didepan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.² Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.³ Sedangkan menurut Salindeho (1989:236) peran adalah seseorang menduduki suatu jabatan dalam suatu hirarki suatu sistem dengan kekuasaan dan hak-hak, dan melakukan beberapa fungsi sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan para anggota dan dirinya sendiri.⁴

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.⁵

Jadi peran adalah suatu perbuatan seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain yang mengantungkan persoalan kepada orang tersebut dan hal yang bisa dipindahkan hak kepada siapa yang telah menjalankan kegiatan yang dikhususkan untuk orang tersebut.

¹ Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali.

² Scott, John 2011. *Sosiologi: The Key Concept*. Rajawali Pres, Jakarta.

³ Friedman, Marliyn M. 1992, *Family Nursing, Theory & Practise*, 3/E. Debora Ina R.L.1998 (alih bahasa). Jakarta:E6C.

⁴ Asmara. 2018. *Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Muara Muntai Iilir Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara*. Ejournal sosiatri-sosiologi, vol 6 nomor 1 : hlm. 148.

⁵ Aida vitalaya S. Hubeis, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press, Bogor.

PEMBAHASAN

Peran Wanita Sambas Dalam Rumah Tangga

Di dalam rumah tangga wanita mempunyai peran yang sangat penting selain sebagai ibu, wanita dituntut bisa melakukan segala hal tanpa terkecuali seperti menjadi seorang guru, karena keluarga adalah madrasah yang paling utama bagi anak-anak. Selain itu wanita juga harus berperan seperti OB perusahaan atau perkantoran di dalam rumah, untuk membersihkan rumah, pakaian dan segala perabotan yang ada didalam rumah tangga.

Di masyarakat Sambas jika dalam hal mencuci memang tradisinya dilakukan oleh ibu, anak perempuan, atau saudara perempuan, mencuci pakaian, atau perabotan rumah tangga hanya dilakukan oleh laki-laki jika sedang kepepet misalnya sang istri, anak perempuan, saudara perempuan tidak ada dirumah atau sedang bepergian jauh, dan ada sebagian laki-laki yang melakukannya karena istrinya tidak mampu.

Tetapi jika untuk anak laki-laki sebagian besar keluarga ada yang menerapkan bahwa setelah makan harus mencuci piringnya sendiri-sendiri, sedangkan bagi anak perempuan ia sudah dilatih untuk mencuci piring sendiri dan orang lain.

Selain itu wanita juga dituntut menjadi koki, dalam hal masak memasak memang banyak wanita yang melakukannya didalam rumah tangga, mendapat peran koki dilakukan oleh laki-laki jika sang istri tak sempat memasak dikarenakan ada kegiatan diluar seperti rapat pkk, majlis taklim, dan lain-lain. kesimpulannya dari semua pekerjaan rumah yang berperan ialah perempuan, dan hanya akan dilakukan oleh laki-laki jika sang perempuan mempunyai suatu kegiatan yang tidak bisa di tunda.

Peran Wanita Sambas Dalam Pertanian

Dalam pertanian masyarakat Sambas ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu pemilihan lahan, pemilihan bibit, persemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pencegahan hama, panen, penjemuran, pengilangan, dan membersihkan beras. Setiap tahap sudah di bagi peran-perannya yaitu dari pemilihan lahan dan pemilihan bibit dilakukan oleh wanita dan harus disetujui oleh laki-laki, sedang membersihkan lahan untuk menanam serta pembersihan lahan untuk persemaian dilakukan oleh laki-laki dan harus disetujui oleh wanita.

Persemaian/ *incamai* , dan penanaman/ *nandor* dilakukan bersama-sama, yang mana laki-laki akan membuat lubang menggunakan kayu yang sudah dibentuk bulat dan agak besar *tugal* sedang wanita akan memasukan benih padi yang sudah direndam selama beberapa hari. Sedang penanaman kayu/ *tugal* yang digunakan berbeda untuk persemaian kayunya agak besar dan bulat sedang untuk penanaman kayu/ *tugal* yang digunakan pendek dan ujungnya lancip.

Penyiangan/ *merumput* dan pemupukan/ *mupok* dilakukan oleh wanita dengan alasan tahap ini harus dilakukan dengan sangat teliti sebab kegiatan penyiangan ini bukan hanya membuang rumput namun juga membuang batang padi yang mati. Pemupukan sangat jarang dilakukan oleh laki-laki sama seperti penyiangan ia harus dilakukan dengan sangat teliti. Pencegah hama/ *nyamprot ama* dilakukan oleh laki-laki, karena memang pekerjaan ini sedikit berat.

Pemanenan/ *beranyi* ini ada dua cara yaitu diketam dan di arit, jika menggunakan ketam biasanya hanya dilakukan oleh wanita dan yang merontokkan/ *mengirik* padinya dilakukan oleh laki-laki. Jika memanen padi menggunakan arit dilakukan oleh wanita dan laki-laki sedang merontokkan padinya hanya dilakukan oleh laki-laki dengan menghempaskan batang padi yang sudah diarit di kayu yang sudah berbentuk segiempat dilapisi kain disekelilingnya sedang ditengah bagian disusun bambu jarang-jarang tempat padi keluar, bahasa sambasnya *Ampokekan*. Sedang wanita bertugas membersihkan padi sebelum dibawa/ *angkut* oleh laki-laki kerumah.

Sebelum menjadi beras padi harus dijemur dan dibersihkan dari padi yang tidak ada isinya/ *kumping*. Hal tersebut hanya dilakukan oleh perempuan, sedang bagian membawanya ke penggilingan tugas laki-laki yang terakhir, namun belum untuk wanita karena padi yang sudah digiling menjadi beras harus dibersihkan terlebih dahulu oleh wanita/ *buang antah*. Itulah peran-peran yang sudah melekat pada petani masyarakat sambas.

Peran Wanita Sambas Dalam Masyarakat Pernikahan

1. Rapat Pernikahan

Rapat adalah melakukan pertemuan untuk membahas suatu kegiatan atau masalah yang harus dipecahkan bersama kelompok atau merencanakan suatu kegiatan yang akan diadakan. Dalam hal pernikahan rapat biasanya dilakukan seminggu sebelum hari pernikahan, yang mana titik kumpulnya dirumah mempelai wanita. Acara rapat biasanya dihadiri oleh laki-laki sedang yang perempuan menyiapkan makanan untuk laki-laki seperti membuat kue atau minuman untuk disantap oleh laki-laki yang sedang rapat.

2. *Bepallam, Betangas, Beinai*

Bepallam adalah suatu kegiatan dimana yang dilakukan oleh kedua mempelai yaitu tanpa keluar rumah selama beberapa hari sebelum hari pernikahan. Sedangkan *Betangas*, calon pengantin melakukan bersih-bersih badan, dengan air daun serai, dan digosokkan kebadan agar dakih di badan hilang, lalu calon pengantin diminta untuk duduk diatas *kuda-kuda*/talenan kayu dan digulung menggunakan tikar/*belungkor*, diatas tikar ditutup menggunakan kain supaya bau badan calon pengantin menguap. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh bidan kampung/ dukun kampung. Sama seperti berinai, kegiatan ini membubuhkan daun inai ke kuku-kuku pengantin kegiatan ini dilakukan oleh wanita dan laki-laki. Selain *bepallam*, *betangas*, dan *beinai*, hari ini juga disebut hari Nyarok atau ngundang yang mana dilakukan oleh laki-laki mendatangi rumah warga satu per satu untuk memberitahukan kepada si tamu bahwa akan dilaksanakan upacara pernikahan.

3. *Bangun Tarup / Molah Tarup*

Membuat tarup adalah suatu kegiatan membangun tenda untuk pernikahan, dari papan serta kayu-kayu yang berbentuk segi tiga memanjang. Pekerjaan berat ini dilakukan oleh laki-laki, sama seperti kegiatan rapat wanita hanya menyiapkan makanan dan minuman. Hari *molah tarup* ini bukan hanya membangun sebuah tenda melainkan juga kegiatan berpinjam pinggan dan mangkuk. Biasanya milik semua warga yang mana disimpan disatu rumah dan biasanya disimpan Rumah Rt, Rw, Pak Labai, dan Ibu PKK. Pinjam meminjam barang ini dilakukan oleh laki-laki, dan perempuan berperan menunggu barang pinjaman dirumah mempelai wanita untuk mengelap semua perabotan makan yang dipinjam. Selain membangun tenda, hari ini juga mendekorasi rumah mempelai, membuat singasana mempelai, mengemas kamar pengantin, biasanya kegiatan ini dilakukan oleh waria.

4. Antar Uang

Antar uang adalah acara pernikahan yang dilakukan sebelum hari pernikahan yang mana wali mempelai laki-laki biasanya Pak Rt atau kepala kampung menyerahkan uang kepada pihak mempelai perempuan dan diterima oleh laki-laki wali mempelai perempuan.

5. Antar Pakatan

Antar pakatan berasal dari antar dan sepakat yang mana warga yang diundang / *disarok* akan datang kerumah mempelai wanita dengan membawa 1 ekor ayam, dan 1 kg beras yang akan diserahkan kepada ibu mempelai. Membawa ayam ini dilakukan oleh wanita. Sedangkan peran laki-laki adalah memotong ayam yang sudah diserahkan lalu dibersihkan oleh wanita. Kegiatan tersebut dilakukan di belakang rumah mempelai wanita yang memang sudah dilapangkan untuk kegiatan potong ayam. Selain membersihkan ayam tugas wanita adalah memasak masakan yang akan dihidangkan besok, sedang laki-laki tugasnya menanak nasi menggunakan *kawab*/kuali besar.

6. Berarak

Berarak adalah salah satu acara pengantin, yang mana sang pengantin berhias dirumah tetangga dan akan dijemput oleh musik/tanjidor untuk diarak menuju rumah mempelai wanita. Menghias pengantin adalah waria, sedang yang membawa tanjidor ialah laki-laki, peran wanita disini di bagian pengiringan mempelai itupun dilakukan oleh laki-laki juga.

7. Makan *Besaprah*

Makan *besaprah* sangat akrab dengan melayu sambas yang mana kegiatan makan dengan berkelompok sebanyak 6 orang dengan melingkar. Yang mana saprahan laki-laki dan perempuan dipisah. Saprahan perempuan dilayani oleh pesurung perempuan begitu juga saprahan laki-laki dilayani oleh pesurung laki-laki. Sebelum *besaprah* masakan yang dimasak oleh wanita dan sudah dimasukan kedalam piring atau mangkuk, akan disiapkan oleh laki-laki disusun di emper-emper (kayu yang dibuat seperti rak tempat penyimpanan lauk pauk, dijaga oleh laki-laki).

8. *Serakalan*

Acara *serakalan* adalah adat istiadat orang Sambas yang sangat sakral, kegiatan ini dilaksanakan oleh laki-laki sebelum *belarak* dimulai. Acara *berarak* baru boleh dimulai jika *serakalan* sudah selesai.

9. *Buang-Buang*

Buang-buang adalah kegiatan buang bala setelah menjadi pengantin yang mana kegiatan ini dilaksanakan di rumah mempelai perempuan dibantu oleh dukun beranak/ bidan kampung. kegiatan ini adalah kedua mempelai mandi diteras rumah dengan dikelilingkan diatas kepalanya, setengah buah kelapa, yang diisi gula pasir, telur ayam, lilin, beras, dan benang sumbu. Barang tersebut diputarakan diatas kepala kedua pengantin sebanyak 7 kali oleh dukun, setelah itu kepala pengantin akan ditaburi beras dan dibiarkan ayam kampung untuk mematuk/memakannya. Jika ayam tersebut banyak makan beras dikepala pengantin maka pengantin baru tersebut dinyatakan mudah rezeki.

10. *Balik Tikar*

Balik tikar dilakukan setelah acara *buang-buang* yang mana *tikar* yang ada didalam kamar pengantin dibalik oleh dukun kampung perempuan.

Kegiatan-Kegiatan Hari Besar

Kegiatan besar di kampung-kampung seperti 17 agustusan, majlis taklim, atau gotong royong. Semuanya dikoordinasikan oleh laki-laki sedang wanita berperan sebagai pelengkap, misalnya diacara 17 an, wanita biasanya ditunjuk menjadi panitia untuk perlombaan mengayam ketupat, membuat kue, karnaval, dan menjadi mc. Seding laki-laki akan menjadi panitia mencari penghibur seperti dangdutan, menjadi panitia menyiapkan segala kebutuhan seperti pinang, dan bahan-perlombaan lainnya.

Kegiatan Tepung Tawar/Gunting Rambut/ Sunatan

Kegiatan tepung tawar, gunting rambut biasanya dilaksanakan oleh laki-laki karena memang tradisi nenek moyang laki-lakilah yang pantas untuk memotong rambut bayi, sedang peran wanita dibagian ini memasak makanan untuk para tamu, kegiatan ini tak jauh beda dengan pernikahan yang mana laki-laki bagian menanak nasi dan menyajikan, sedang perempuan memasak lauk. Seding sunatan kadang dilakukan oleh bidan kampung untuk perempuan dan menteri untuk laki-laki.

Dunia Perdukunan

Di dalam dunia perdukunan, lain dukun lain masalah. Yang mana dukun perempuan banyak yang menjadi bidan beranak dan menjadi tukang urut, disini dukun beranak perempuan sudah dipastikan tukang urut sedang tukang urut belum tentu dukun beranak. Untuk dukun laki-laki biasanya dia bisa menerawang benda-benda yang hilang, dan ada yang menjadi tukang urut. Disini dukun laki-laki tidak sama seperti dukun perempuan yang mana mereka hanya mempunyai satu keahlian jika tukang urut maka tidak bisa menjadi peramal benda hilang atau menjadi dukun membuang bala. Begitu juga dukun membuang bala maka ia tak bisa menjadi tukang urut.

KESIMPULAN

Wanita bisa menanggung tugas dalam satu waktu lebih dari satu, begitu juga perihal peran yang bisa ia sanggupi, namun lebih banyak peran domestik (rumah) yang ditanggung oleh perempuan sedangkan dalam ranah publik dan sosial banyak diperankan oleh laki-laki. Banyak peran yang dilakukan oleh seseorang biasanya akan menimbulkan kontradiksi antar peran sehingga tidak bisa memerankan peran dengan baik.

Peran wanita di masyarakat Sambas hanya bisa digantikan oleh laki-laki jika sedang kepepet dan peran laki-laki bisa digantikan oleh wanita kecuali hal-hal yang berbau adat, atau kegiatan-kegiatan tradisi yang dihanyakan untuk laki-laki seperti potong rambut, tolak bala, dll. Meskipun zaman sudah modern peran wanita di masyarakat masih tetap fokus pada peran tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida vitalaya S. Hubeis, (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. IPB Press, Bogor.
- Asmara. (2018). *Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Muara Muntai Iilir Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara*. Ejournal sosiatri-sosiologi, vol 6 nomor 1.
- Devi. (2016). *Adat Istiadat Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Friedman, Marliyn M. (1992), *Family Nursing, Theory & Practise, 3/E*. Debora Ina R.L.1998 (alih bahasa). Jakarta:E6C.
- [Http://pecidasase.blogspot.com](http://pecidasase.blogspot.com). Diakses pada 7 oktober 2018.
- [Https://altbuzz.blogspot.com/2014/01/mengenal-adat-istiadat-masyarakat.html?m=1](https://altbuzz.blogspot.com/2014/01/mengenal-adat-istiadat-masyarakat.html?m=1), diakses pada 6 Oktober 2018.
- Indah Ahdiah. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisif Untad. Vol 05 Nomor 02. Oktober.
- Khatijah. (2107). *Misteri JawaI Selatan*. IAIN Press, Pontianak.
- Nurizky. (2016). *Adat Perkawinan Melayu Sambas*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Scott, John (2011). Sosiologi : *The Key Concept*. Rajawali Pres, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Syf.Asmiati. (2017). *Etos Kerja Perempuan Madura*. IAIN Press, Pontianak
- Yusriadi. (2017). *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas*, IAIN Press, Pontianak.
- Zainul Muhibbin. (2011). *Wanita Dalam Islam*. Jurnal sosial humaniora, vol 4 nomor 2, November.